

## Implementasi Aliran Filsafat Perennialisme dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Muhammad Taqiyuddin\*

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup  
\*e-mail : [taqiyuddin1402@gmail.com](mailto:taqiyuddin1402@gmail.com)

### ABSTRACT

*This article is organized with the determination to investigate and describe how the idea of perennialism, the formative history and character of perennialism and its implementation in Islamic education. The exploration technique in this article is a subjective examination strategy. It is a kind of library examination, and the investigation of the information involves inquiry. The result is that the idea of perennialism suggests a message about the presence of perennial status in values and standards. Perennialism is definitely not another school of thought. Perennialism in schools was persuaded by the philosophical ideas of Aristotle, Plato, Thomas Aquinas at the time. The figures of perennialism are: Seyyed Hossein Nasr and Frithjof Schuon, the two figures above are figures that will generally last. With respect to its implementation in the realm of Islamic education, it can be found in the objectives of Islamic teaching, the duties of instructors and members of instruction, Islamic school education plans, learning techniques and assessments.*

**Keywords:** *Implementation of Philosophy, Perennialism, Islamic Education*

### ABSTRAK

Artikel ini disusun dengan tekad untuk menyelidiki dan menguraikan bagaimana ide aliran perennialisme, sejarah formatif dan karakter perennialisme dan pelaksanaannya dalam pendidikan Islam. Teknik eksplorasi dalam artikel ini adalah strategi pemeriksaan subyektif. Semacamnya adalah pemeriksaan perpustakaan, dan investigasi informasi tersebut melibatkan penyelidikan. Hasilnya adalah ide aliran perennialisme menyarankan pesan tentang kehadiran status perenial di nilai dan standar. Perennialisme jelas bukan aliran lain dalam cara berpikir. Perennialisme di sekolah dibujuk oleh gagasan filosofis Aristoteles, Plato, Thomas Aquinas Pada saat itu. Tokoh-tokoh perennialisme adalah: Seyyed Hossein Nasr dan Frithjof Schuon, dua tokoh di atas adalah tokoh yang umumnya akan langgeng. Dengan hormat pelaksanaannya dalam ranah pendidikan Islam dapat ditemukan pada tujuan pengajaran Islam, tugas instruktur dan anggota instruksi, rencana pendidikan sekolah Islam, teknik dan penilaian sedang belajar.

**Kata Kunci:** *Implementasi Filsafat, Aliran Perennialisme, Pendidikan Islam*

## A. PENDAHULUAN

Sekolah adalah kerangka kerja yang saling terkait. Sekolah memiliki sudut pandang yang berbeda dalam penerapannya, antara lain: Ada bagian sasaran, bagian teknik, bagian instruktur, bagian program pendidikan, bagian wilayah dan perkantoran. Bagian yang berbeda dari sekolah dipahami dalam pandangan pertimbangan filosofis tertentu. Ada 5 aliran dalam cara berpikir yang mempengaruhi gagasan sekolah, untuk lebih spesifik: perenialisme, optimisme, logika, eksistensialisme dan reformisme. Banyaknya aliran ini telah berkontribusi berpikir dalam memperkuat ide pelatihan (Siregar 2016).

Fondasi perkembangan perenialisme disebabkan oleh: respons terhadap aliran dinamis yang mengatakan bahwa perubahan adalah sebuah novel, hal baru. Ada perspektif yang berbeda juga pandangan yang mengatakan bahwa kehidupan dewasa itu penuh dengan kerusakan, permainan kotor, kerentanan, kekacauan, yang berhubungan dengan kehidupan sosial, moral, dan keilmuan. Dengan cara ini, sangat mungkin terlihat bahwa kaum perenialis sebenarnya melihat kehidupan ini secara terbalik dengan merangkul kualitas atau standar Yunani paruh baya kuno. Penjelasannya adalah hasil dari kualitas atau standar itu adalah landasan kehidupan yang sangat mengesankan. Sampai kemajuan Yunani kuno menjadi bagian penting dalam peradaban (Nanggala and Suryadi 2021).

Landasan mendasar dari kebudayaan terletak pada pandangan yang telah menunjukkan keterampilan dan kekuatan yang pernah ada. Plato dan Aristoteles adalah dua rasionalis yang membahas kemajuan Yunani zaman dulu, ada juga orang paruh baya bernama Thomas Aquinas yang Ini juga memberi nada pada contoh-contoh penting budaya. Kaum perenialisme menerima pada sifat pemikiran dan perspektif pada karakter. Mereka menerima bahwa perenungan dan perspektif tentang karakter mereka dapat dimanfaatkan sebagai pembantu dalam keberadaan umat manusia di sekitar itu sekarang. Sebagai perenialis, dalam bidang pelatihan, ada banyak kerentanan karena keributan yang dapat membahayakan kehidupan (Nanggala and Suryadi 2021). Seperti yang dirasakan saat ini. Pemeriksaan sebelumnya yang berbicara tentang perenialisme tidak berdasar hal utama yang dilakukan oleh di mana salah satu hal percakapan dalam artikelnya mengkaji perenialisme dalam konteks pelatihan Islam. Hasilnya adalah bahwa perenialisme memainkan peran penting dalam sangat dominan di sekolah Islam sebagai landasan gagasan. Jadi demikian juga dalam artikel-artikel yang meruntuhkan perenialisme sekolah di mana efek samping dari ujian mengarah pada pola terbelakang, konvensional, dan moderat yang menjadi alasan hadirnya manfaat dan hambatan penerapan perenialisme (Yati and Fauziati 2022).

Oleh karena itu, dalam artikel ini, kami berharap untuk menggambarkan tentang Bagaimana pemikiran perenialisme di dunia pendidikan.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Perennialisme sebagai aliran yang memelihara kebenaran tertinggi yang berasal dari Tuhan, sehingga dalam pemusatan latihan tujuan dasarnya adalah tentang kebenaran, realitas, kualitas abadi, tidak dibatasi oleh kehadiran. Dengan demikian, kebenaran yang paling tinggi adalah sebagai kebenaran yang kuat, dengan tujuan agar kaum perennialis lebih sering bersifat teosentris. Dengan cara ini, untuk menunjukkan penyebaran nilai-nilai di sekolah, itu harus mengacu pada kesopanan dan kebenaran yang berasal dari pengungkapan yang mungkin dilakukan melalui latihan pengajaran harga diri kepada siswa (Tapung 2014).

Untuk sementara, untuk menumbuhkan kemampuan dunia lain, sangat baik dapat diselesaikan melalui mempersiapkan karakter, mempersiapkan kemampuan berpikir, mempersiapkan mental dengan hati-hati. Jika disinggung pelajaran Islam, ada pandangan umum tentang manusia sebagai manifestasi terbaik, dibuat dalam kondisi alam seperti yang digambarkan dalam Surah Al-Rum ayat 30. Karena pada dasarnya manusia memiliki fitrah untuk membuat pilihan terbaik, Allah SWT memerintahkan manusia untuk mengurus masalah dengan kenyataan itu. Sebagaimana dimaknai dalam surat Shaad ayat 26. Dengan demikian, reff-reff di atas memaknai bahwa orang benar-benar siap untuk mencari dan mengeksekusi realitas. Dengan tujuan agar penamaan orang sebagai pencari kebenaran sangatlah pas (Nursalim and Khojir 2021).

Bagian-bagian ini banyak sesuai dengan pandangan perennialisme tentang mencari realitas. iklim pembelajaran, salah satu tujuan sekolah adalah membantu siswa dalam menemukan dan melaksanakan realitas dalam diri setiap siswa. Pelatihan keislaman diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri melalui informasi dan semangat bagi siswa. Sehingga dengan persekolahan Islam para santri menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta tentang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT oleh dorongan manusia. Karakter moral dan moral siswa bertemu dalam mempersiapkan untuk memiliki pilihan untuk menerapkan kelebihan teladan Islam. Sehingga data tentang kualitas yang telah diaklimatisasi akan menjelma menjadi kenyataan yang harus dibersihkan, sebagai aturan umum. Tipologi pemikiran abadi dalam persekolahan Islam dalam mencirikan tujuan pencerahan jelas harus didasarkan pada sumber-sumber asli, khususnya Al-Qur'an dan Hadits, yang keduanya merupakan sumber utama yang harus digunakan sebagai penjelasan di balik penyusunan tujuan instruktif sekolah Islam. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan belajar Islam yang dikomunikasikan bahwa motivasi di balik persekolahan Islam adalah kemajuan pribadi muslim yang terbaik, baik sebagai Tuhan, sesama dan alam semesta (Destriani 2022). Hal ini menunjukkan bahwa melalui bimbingan belajar, melalui penguasaan sifat-sifat data yang umumnya akan menentukan masa-masa kehidupan manusia yang menjanjikan dan kurang menjanjikan sebagaimana diungkapkan oleh Imam Ghazali.

Akhirnya, Perennialisme dalam Islam berasal dari dua sumber referensi utama, khususnya perspektif dasar dan Madzhabi sentral, dan keduanya dapat dilegitimasi dalam budaya standar yang keras. Ini adalah model perennialisme yang biasanya sesuai dengan kemajuan pendidikan Islam yang

berkelanjutan. Dengan model dua mata air tersebut, Islam saat ini tidak kaku dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman (Budhi Wilardjo 2015).

Dalam Kamus Lancar Oxford Advanced student bahasa Inggris kata perenial dicirikan sebagai "*continuing throughout the whole year*" atau "*lasting for very long time*" dan itu berarti perenial atau perenial. Dari arti pentingnya kata tersebut menyiratkan pesan tentang status perenial dan ketidakberubahan dalam nilai dan standar, dengan tujuan agar aliran perenialisme berpegang pada aturan nilai atau standar. Kehidupan saat ini ada berbagai jenis keadaan darurat karena pergantian peristiwa saat ini. Ini adalah perspektif di sungai perenialisme bahwa kehidupan ini memiliki banyak keadaan darurat etis, nilai, dan standar. Perkembangan perenialisme kemudian membuat proposisi untuk menghindari keadaan darurat ini. Kesepakatannya adalah untuk melakukan perjalanan sekali lagi ke masa lalu. Inilah keseimbangan aliran perenialisme untuk memiliki pilihan untuk membangun kembali kondisi manusia adalah dengan memperluas pekerjaan pelatihan yang mengacu pada sekolah dan budaya masa lalu yang diterima sebagai pengaturan terbaik. Sikap balas budi ini bukan hanya sekedar sentimentalitas, melainkan upaya pamer prestasi untuk dijadikan sumber perspektif saat ini (Latifa 2016).

Perenialisme dikenal karena fakta bahwa ia memiliki kualitas a) kembali ke kualitas/standar zaman pertengahan Yunani Kuno. b) Perenialisme mengharapkan bahwa kebenaran adalah tujuan. c) Perenialisme mengharapkan bahwa belajar merupakan kegiatan esensial dan disiplin mental. d) Perenialisme menyatakan bahwa kebenaran yang paling tinggi berada dalam ranah yang penuh dengan harmoni.

Pendakian perenialisme dapat disimpulkan bahwa pada mulanya perkembangan perenialisme berasal dari perenungan individu-individu barat yang terus mencari jawaban karena kekacauan, ketidakteraturan, rasa malu, dan sebagainya yang memiliki nilai ideal dan masih substansial. sepanjang zaman untuk menjawab persoalan manusia saat ini (Muttaqin 2017).

### **C. METODE**

Penelitian lapangan (*Field Research*) yang dipimpin oleh pencipta, menggunakan teknik pemeriksaan subyektif yang melibatkan, khususnya menggambarkan dan menggambarkan secara gamblang hal-hal yang terjadi di lapangan. Menurut Tailor dan Bogdan Eksplorasi kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan informasi secara tersusun atau lisan dari cara berperilaku individu yang dapat diperhatikan (Moleong 2005).

## **D. HASIL PEMBAHASAN**

### **1. Peserta Didik dan Peran Pendidik dalam Aliran Perenialisme**

Siswa dianggap oleh perenialisme sebagai makhluk bijaksana yang memiliki situasi yang berlaku dalam pengalaman pendidikan. Setiap siswa memiliki sifat yang harus diarahkan dan dikoordinasikan untuk memiliki pilihan untuk sampai pada kenyataan. Dan kenyataan yang disinggung dalam percakapan ini adalah informasi. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi berkembangnya minat masyarakat, khususnya mahasiswa (Destriani 2021). Seperti yang sudah menjadi kewajiban, bahwa manusia selalu haus akan realitas, terus-menerus berusaha mencari dan mencari realitas, hal ini bisa jadi karena naluri manusia memiliki ketertarikan karena diberi motivasi untuk berpikir. Dengan cara ini, tugas guru di sini adalah memiliki opsi untuk mengoordinasikan siswa. siswa dan dapat mencapai realitas. Mengarahkan siswa untuk melakukan hal-hal positif yang dapat membantu mereka tampil di dunia nyata, dibutuhkan guru yang ahli dan sesuai dengan bidang studi utamanya pada dasarnya, seorang guru di madrasah adalah individu yang ahli di bidangnya. dan dapat memikul tanggung jawab terkait dengan jalannya informasi bergerak mengikuti peningkatan kemampuan siswa. Sangat penting untuk menciptakan sudut mental, penuh perasaan, dan psikomotorik (Afiyah 2020).

Dengan cara seperti itu, ada keadaan luar biasa untuk guru untuk menjadi instruktur yang cakap di bidang persekolahan Islam, antara lain: Pendidik harus dapat diandalkan, memiliki etika yang luhur mengagumkan, terampil. Dengan asumsi Anda menyinggung Hukum Instruktur dan Dosen, kemampuan yang merupakan kebutuhan seorang guru harus memiliki akademik, karakter, sosial, Terlebih lagi, keterampilan luar biasa. Variabel lain yang mendukung pekerjaan guru adalah iklim dan lingkungan sekolah.

### **2. Kurikulum Pendidikan Islam dalam Aliran Perenialisme**

Program pendidikan sebagian besar terletak pada subjek. Dalam perenialisme, itu juga diatur oleh subjek. Ini adalah jenis rencana pendidikan yang paling mapan dan paling terkenal di alam semesta persekolahan. Kemudian terfokus studi pembelajaran, maka pada saat itu lebih terbatas pada substansi dan materi pembelajaran (A. H 2020). Secara keseluruhan persekolahan, perenialisme melihat materi ajar sebagai perkembangan dari beberapa disiplin ilmu yang mengandung berbagai macam topik (Destriani et al. 2022). Ini menggabungkan aritmatika, humaniora, dan sejarah. Kemudian pada diklat Islam, jenis materi dan strategi pembelajarannya sesuai dengan perkembangan perenialisme, khususnya di ranah sekolah pengalaman hidup Islami. Dilatih dengan kuat sebagai teknik belajar gaya lama atau sorogan.

Dalam pelatihan pesantren, Anda biasanya akan melihat jumlah yang cukup besar pembelajaran kitab-kitab salaf karena renungan tokoh Islam. Diantaranya adalah cara berpikir Imam Ghazali, dan dalang Islam lainnya. Hal ini tentunya sejalan dengan perkembangan perenialisme mengingat pada hakikatnya perenialisme berfokus pada adat. Faktanya adalah bahwa perenialisme menggarisbawahi perlindungan adat dan budaya agar tetap terjaga dan ada untuk waktu yang lama di masa depan. Melihat

sudut pandang perenialisme itu sederhana berhubungan dengan program pendidikan instruktif, khususnya dengan mengenali tingkat pelatihan. Tingkat dasar akan mengetahui cara menulis, membaca, dan menghitung. Tingkat tengah jalan akan mulai mempersiapkan pemikiran seperti bahasa, cara berbicara, dan pemikiran. Tingkat yang lebih tinggi atau perguruan tinggi mengarah pada pendekatan ilmiah. Akhirnya, sekolah dewasa adalah perluasan informasi yang baru saja diperoleh (Azis 2018).

Demikian pula, salah satu hasil berbeda yang dapat ditarik dari aliran perenialisme ini adalah terwujudnya pemikiran-pemikiran atau contoh-contoh pertimbangan perenialisme ke dalam proyek-proyek pembelajaran di satuan-satuan pendidikan. Jelas, ini adalah sesuatu yang menarik, dengan mempertimbangkan bahwa perenialisme bergantung pada area solid yang serius untuk atau norma-norma yang akhir-akhir ini dipandang sempurna. Ini tidak menutup kemungkinan bahwa model yang hampir identik dapat diterapkan pada sistem pendidikan berkelanjutan yang terkandung dalam rencana sekolah untuk persiapan pemuda untuk pelatihan tambahan..

Cara berpikir perenialisme dalam program pendidikan pembelajaran merupakan upaya untuk membentuk karakter anak yang beretika, menjaga nilai-nilai agama yang terhormat, namun tetap menjaga kebaikan. Dibutuhkan apa yang disebut menyadari. Seperti yang dididik oleh pemeriksaannya, sepenuhnya masuk akal bahwa gagasan yang konsisten dari aliran perenialisme ini adalah bahwa ia melekat pada standar atau nilai. Sesuai dengan Afiyah yang memberikan tekad bahwa adanya titik tipikal pada perbaikan rencana pendidikan.

### **3. Evaluasi serta Metode Pembelajaran Pendidikan Islam pada Aliran Perenialisme**

Strategi yang dianjurkan dalam pendidikan adalah teknik percakapan (Budiarti 2012). Teknik percakapan, siswa dikoordinasikan untuk membaca banyak, membedah, melanjutkan, meneliti, dan meneliti tulisan yang mendorong peneliti dan peneliti. Strategi ini terus diciptakan berdasarkan keyakinan akan kemampuan otak dan motivasi untuk menumbuhkan informasi informasi. Adapun aliran perenialisme, Islam menjadikan waktu Nabi Muhammad sebagai kerangka waktu terbaik dalam pemanfaatan strategi pembelajaran di atas. Dengan demikian sistem pembelajaran pada aliran perenialisme ini dan yang diterapkan pada masa Nabi Muhammad SAW adalah teknik percakapan, berpikir kritis, ceramah, tanya jawab, prima, strategi cerita, nasihat dan pertukaran.

Selain mempengaruhi pengalaman dan strategi pendidikan, Perenialisme ini juga dapat ditemukan dalam proses penilaian pembelajaran. Ada kecenderungan individu tertentu di Indonesia untuk terus menerus jadikan hasil belajar sebagai nilai konklusif untuk diukur prestasi instruktif, dalam hal apapun, menjadi ukuran utama yang dapat digunakan untuk mengukur kecakapan mental seorang siswa.

Sampai saat ini, kadang-kadang seorang anak dianggap sebagai anak kecil yang mendapat peringkat paling tinggi. Untuk sementara, anak-anak yang memiliki nilai rendah dianggap tidak berguna dan lalai untuk belajar. Untuk keadaan sekarang ini, sebagian masyarakat kita tidak fokus pada sebagian cara berperilaku anak muda seperti disiplin, kerja keras, dapat diandalkan, imajinatif, peluang,

kemampuan berpikir dan komitmen, dan lain-lain. Bagaimanapun kekuatan psikologis seorang anak muda berubah seperti yang ditunjukkan oleh kemungkinan hasil yang ada di dalam dirinya, yang jelas setiap anak mengambil bagian dalam keuntungan mereka sendiri.(Triana Habsari 2013).

Oleh karena itu, dengan berpegang pada perenialisme, kualitas atau standar yang ditunjukkan oleh siswa setelah menyelesaikan evaluasi pembelajaran mereka, orang-orang sama sekali tidak pernah mengakui bahwa nilai atau peringkat adalah pencapaian penting siswa. Norma atau perilaku yang ditunjukkan siswa dengan baik juga merupakan prestasi yang patut dihargai, sehingga anak-anak dapat berkreasi dan inovatif seperti yang ditunjukkan oleh model. Dengan demikian, perkembangan perenialisme berbagi sesuatu untuk semua maksud dan tujuan menuju akhir yang akan memberikan pemahaman yang mencakup semua ke daerah setempat tentang nilai atau standar menjadi salah satu prestasi yang harus juga senang, selain dari angka-angka yang berhubungan dengan rapor sekolah.

## **E. KESIMPULAN**

Kemungkinan perenialisme merekomendasikan pesan tentang keberadaan status abadi dalam nilai-nilai dan pedoman. Perenialisme secara positif bukan lagi cara berpikir. Perenialisme dalam bimbingan belajar didorong oleh perenungan filosofis Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas pada zamannya. Mengenai tokoh-tokoh, khususnya Frithjof Schuon dan Seyyed Hossein Nasr, kedua tokoh di atas pada umumnya adalah tokoh-tokoh yang bertahan lama. Sedangkan pelaksanaan aliran lestari dalam ranah bimbingan belajar agama Islam dapat diikuti dengan tujuan madrasah, usaha pendidik dan siswa, program pendidikan agama Islam, metodologi pembelajaran dan evaluasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. H, Saidah. 2020. "Pemikiran Essensialisme, Perennialisme, Dan Pragmatisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Asas* 5 (2): 16–28.
- Afiyah, Istidamah Nailal. 2020. "Filsafat Perennialisme Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini." (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3 (2): 52–70. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8885>.
- Azis, Rosmiaty. 2018. "Implementasi Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Implementasi Pengembangan Kurikulum* 3 (1): 44–50.
- Budhi Wilardjo, Setia. 2015. "Aliran-Aliran Dalam Filsafat Ilmu Berkait Dengan Ekonomi." *Jurnal Unimus* 7 (1): 37–72. [https://www.researchgate.net/publication/269107473\\_What\\_is\\_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars\\_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625](https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625).
- Budiarti, Any. 2012. "Interferensi Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Inggris Pada Abstrak Jurnal Ilmiah." *Bahasa Dan Seni* 41 (1): 8. <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2014/02/2-Any-Budiarti-ok.pdf>.
- Destriani. 2021. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *International Journal Of Educational Resources* 2 (06): 648–64.
- . 2022. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong." *International Journal Of Educational Resources* 2 (6): 614–30.
- Destriani, Rasmini, Amriyadi, and Hezi Jeniati. 2022. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9 (1): 1–12.
- Latifa, Tati. 2016. "Perennialism." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 1 (1): 1–2. <https://doi.org/10.1002/9781118663202.wberen208>.
- Moleong, Lexy j. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, Ali. 2017. "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 1 (1): 67–92. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.105>.
- Nanggala, Agil, and Karim Suryadi. 2021. "Kampus Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Serta Perdebatan Pemikiran Aliran Filsafat Pendidikan John Dewey Vs Robert M . Hutchins." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5 (2).
- Nursalim, Eko, and Khojir Khojir. 2021. "Aliran Perennialisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam." *Cross-Border* 4 (2): 673–84. <http://journal.iainsambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/972>.
- Siregar, Raja Lottung. 2016. "Teori Belajar Perennialisme." *Jurnal Al Hikmah* 13 (2): 172–83.
- Tapung, Marianus Mantovanny. 2014. "Pemikiran Filsafat Perennialisme Tentang Nilai Dan Dampaknya Bagi Pengembangan Kreativitas Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 7 (1): 125–32.
- Triana Habsari, Novi. 2013. "Implementasi Filsafat Perennialisme Dalam Pembelajaran Sejarah." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 3 (01): 149–59. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v3i01.908>.
- Yati, Yuni, and Endang Fauziati. 2022. "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Dalam Pandangan Filsafat Perennialisme Thomas Aquinas." *Jurnal PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN* 1 (3): 32–38. <https://doi.org/10.33654/pgsd>.